

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP IT AL-IRSYAD NGARAS
PESISIR BARAT**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

MAT ZARNI

NPM: 2186131024



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023M/1445 H**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP IT AL-IRSYAD NGARAS
PESISIR BARAT**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

MAT ZARNI

NPM: 2186131024



Pembimbing I : Dr. Septuri, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mat Zarni
NPM : 2186131024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat “ adalah benar benar hasil karya sendiri. Isi atau Kandungan Tesis bukan merupakan plagiat dari karya lain dan tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan pada Tesis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang diberlakukan.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2023

Penulis,



Mat Zarni



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp. (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : “Manajemen Pengembangan Budaya Religius SMP
IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat”**

Nama Mahasiswa : MAT ZARNI

NPM : 2186131024

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Septuri, M.Ag
NIP.196409201994031002


Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP.197610302005011001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**


Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.
NIP. 197611302005012006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp. (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat” ditulis oleh : Mat Zarni, Nomor Pokok Mahasiswa 2186131024 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa Tanggal 22 Agustus 2023, pukul 13.00 s/d 14.30 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

- Ketua Sidang** : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si 
- Penguji I** : Dr. Amiruddin, M.Pd 
- Penguji II** : Dr. H. Septuri, M.Ag 
- Penguji III** : Dr. Oki Dermawan, M.Pd 
- Sekretaris** : Dr. Junaidah, S.Ag., M.A. 

**Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP 198008012003121001

ABSTRAK

Pendidikan di era globalisasi dihadapkan pada tuntutan zaman, semakin meningkat baik ragam, maupun kualitasnya sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Budaya religius sekolah merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Munculnya gugatan terhadap efektivitas pendidikan budi pekerti dan agama yang selama ini dipandang sebagian besar masyarakat telah gagal harus dicarikan jawabanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan upaya SMP IT Al-irsyad dalam pengelolaan pengembangan budaya religius dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi hasil yang meliputi faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Sumber data diperoleh dari informan, ketua yayasan, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan warga sekolah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan komponen analisis berupa analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber hingga dapat ditarik simpulan.

Kesimpulan hasil penelitian manajemen pengembangan budaya religius telah berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, Perencanaan yang digunakan merupakan pengembangan visi, misi dan tujuan sekolah. Pengorganisasian sudah memposisikan tanggung jawab dengan mengelompokkan kegiatan pokok yang menjadi kunci dalam keberhasilan proses pendidikan siswa di sekolah, masing masing dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Pelaksanaan dilaksanakan melalui strategi penciptaan budaya religius dengan model formal, struktural, dan model mekanik. Evaluasi melibatkan semua komponen sekolah sehingga dapat diketahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Kata Kunci: Manajemen, Pengembangan dan Budaya Religius

ABSTRACT

Education in the era of globalisation is faced with the demands of the times, increasing in both variety and quality in line with the demands of the rapid development of science and technology. Modern life, with massive culture and the fulfilment of various life mobility technologically-mechanical, one side is very positive impact, on the other hand it is inevitable negative impact, which then gave birth to a multidimensional crisis in society. This reality has prompted a challenge to the effectiveness of ethics and religious education, which has been seen by most people as a failure.

This study uses qualitative research methods with the aim of describing the efforts of SMP IT Al-irsyad in managing the development of religious culture from planning, organizing, implementing and evaluating results which include supporting factors and inhibiting factors. Sources of data were obtained from informants, heads of foundations, school principals, teaching staff, educational staff and school members through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out with an analysis component in the form of data reduction analysis, data presentation, and verification for drawing conclusions. Testing the validity of the data is done by increasing the persistence of observations and triangulation of sources so that conclusions can be drawn.

The conclusion of the research results of the Development Management of religious culture has been running in accordance with the functions of management, Planning used is the development of the vision, mission and goals of the school, Organising has positioned the responsibility by grouping the main activities that are key in the success of the educational process of students in schools, each in the form of Intracurricular, Extracurricular and Co-curricular. Implementation is carried out through the strategy of creating a religious culture with formal, structural, and mechanical models, while Evaluation involves all school components so that supporting factors and inhibiting factors can be known.

Keywords: Development Management and Religious Culture

خلاصة

يواجه التعليم في عصر العولمة متطلبات العصر، حيث يتزايد التنوع والجودة بما يتماشى مع متطلبات التطور السريع المتزايد للعلوم والتكنولوجيا. الثقافة الدينية للمدرسة هي جهد لتحقيق قيم التعاليم الدينية كتقليد في السلوك والثقافة التنظيمية التي يتبعها جميع أفراد المدرسة. ولا بد من الرد على ظهور الدعاوى القضائية ضد فعالية الأخلاق والتربية الدينية، والتي تعتبر حتى الآن غالبية المجتمع أنها فاشلة.

تستخدم هذه الدراسة أساليب البحث النوعي بهدف وصف جهود مدرسة الإرشاد الإسلامية الإعدادية المتكاملة في إدارة تنمية الثقافة الدينية من تخطيط وتنظيم وتنفيذ وتقييم النتائج التي تشمل العوامل الداعمة والعوامل المثبطة. تم الحصول على مصادر البيانات من المخبرين ورؤساء المؤسسات ومديري المدارس وأعضاء هيئة التدريس والعاملين التربويين وأعضاء المدرسة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام عنصر التحليل في شكل تحليل تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من استخلاص النتائج. يتم اختبار صحة البيانات عن طريق زيادة ثبات الملاحظات وتثليث المصادر بحيث يمكن استخلاص النتائج وخلصت نتائج البحث إلى أن إدارة تنمية الثقافة الدينية تم تشغيلها وفق وظائف الإدارة، والتخطيط المستخدم هو تطوير رؤية المدرسة ورسالتها وأهدافها. لقد وضع التنظيم المسؤوليات من خلال تجميع الأنشطة الرئيسية التي تعتبر أساسية لنجاح عملية تعليم الطلاب في المدرسة، كل منها في شكل أنشطة داخل المناهج الدراسية، وخارج المنهج الدراسي، والمناهج الدراسية المشتركة. يتم التنفيذ من خلال استراتيجية خلق ثقافة دينية بنماذج رسمية وهيكلية وميكانيكية. يشمل التقييم جميع مكونات المدرسة بحيث يمكن تحديد العوامل الداعمة والعوامل المثبطة.

الكلمات المفتاحية: الإدارة والتنمية والثقافة الدينية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Mendikbud
Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”.

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī Kar m
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah



MOTTO

الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَهُوَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٌ كَلَّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا َّ كَافَّةً لِّبِنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْبِنْدِرُوا

(Surat At-Taubah Ayat 122).

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹



¹ Al-Qur'an dan terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020..

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada yang selalu memberi dukungan dan do'a.

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Mohammat Stardin (alm) dan Ibu Zalikho, yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tak tergantikan. Semoga dengan segala kemampuan dan upaya saya dapat selalu berusaha membalas budinya.
2. Ketiga adik kandungku, Sukur Fadli, Alesa dan Nurul, terima kasih telah memberikan dukungan yang kujadikan penyemangat selama ini, Semoga kita bisa selalu penuh semangat untuk meraih apa yang dicita-citakan sehingga dapat membanggakan orang tua dan bisa menjadi orang yang sukses.
3. Teman-teman seperjuangan kelas B Manajemen Pendidikan Islam, Semoga kebaikan hati dan pengorbanan selama bersama menempuh pendidikan menjadi amal ibadah untuk bekal ke surgaNya.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan dengan memberikan perlindungan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, Amin Ya Robbal Alamin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pertama dan yang paling utama mari memanjatkan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang akan selalu memberikan kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang mengingat dengan beriman dan bertaqwa, atas curahan karunia dan berkat rahmat-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Penulisan Tesis ini tentu tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan berbagai pihak yang ikhlas memberikan bantuan dan fasilitas sehingga memungkinkan selesainya Tesis ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
3. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. Junaidah, S.Ag., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Dr. Septuri M.Ag. selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan demi terselesaikannya tesis ini sesuai dengan yang diharapkan
6. Dr. Oki Dermawan, M.Pd. selaku pembimbing II yang juga telah bersedia memberikan bimbingan dan mengarahkan serta pandangan sehingga perjalanan penelitian sampai dengan penulisan tesis dapat terlaksana .
7. Rohimulloh Akbar, S.Pd.I. Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMK IT) Al-irsyad Ngaras Seluruh Tenaga Pendidik dan Staff Admistrasi yang telah banyak memberikan kemudahan dalam Observasi, Wawancara dan Dokumentasi sehingga dalam penelitian terbantu.

8. Seluruh Dosen yang telah memberikan motivasi serta pengalaman dan bekal ilmu dengan selalu sabar dan benar-benar peduli dengan profesi kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Kiai Sayuti Ahmad selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-irsyad Ngaras kabupaten Pesisir Barat telah memberikan fasilitas yang mendukung dalam penelitian sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh teman Pascasarjana MPI Angkatan 2021 UIN Raden Intan terutama kelas B, sekali lagi terimakasih untuk semangat kebersamaan dukungan, kekeluargaan dan pengalaman belajar yang luar biasa.

Dengan segenap kemampuan penulis berupaya agar tesis ini dapat memenuhi harapan. Akan tetapi penulis menyadari jika masih jauh dari kata sempurna, dan tentu memiliki kekurangan, untuk itu masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Ucapan Terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga kebaikan yang diberikan menjadi amal sholeh yang senantiasa mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan wujud kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Manajemen Pendidikan Islam.

Bandarlampung, 22 Agustus 2023

Penulis

Mat Zarni

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Google Lokasi SMT IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.....	62
Gambar 4. 2 Bagan Struktur Pengurus Yayasan Al-irsyad.....	69
Gambar 4. 3 Bagan Struktur Organisasi Sekolah.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pokok SMP IT Al-irsyad.....	62
Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Pendidik SMP -IT Al-irsyad.	72



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Konsep Teoritis.....	15
1. Pengertian Manajemen	15
2. Fungsi Manajemen.....	16
a. <i>Planning</i> (Perencanaan)	17
b. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian).....	20
c. <i>Actuating</i> (Pelaksanaan).....	23
d. <i>Controlling</i> (Pengendalian).....	26
B. Pengembangan Budaya.....	29
1. Pengertian Budaya	29
2. Fungsi dan Peran Budaya	32
a. Landasan Budaya Religius	32

b. Ciri-ciri Budaya Religius	33
c. Fungsi-Fungsi Budaya	34
3. Nilai Religius	35
4. Tahap Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah.....	37
a. Penciptaan Suasana Religius.....	37
b. Internalisasi Nilai Religius	39
c. Keteladanan.....	39
5. Pengembangan Budaya Religius di dalam Sekolah.....	40
a. Pembiasaan.....	40
b. Pembudayaan	40
c. Wujud Budaya Religius di dalam Sekolah.....	42
6. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Religius di Sekolah.....	44
7. Indikator Budaya Religius	44
C. Hasil Penelitian yang Relevan	49
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	53
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
B. Metode dan Prosedur Penelitian.....	53
1. Metode Penelitian	53
2. Prosedur Analisa Data	54
C. Data Dan Sumber Data.....	55
1. Data Primer	55
2. Data Sekunder.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	57
1. Triangulasi Sumber.....	58
2. Triangulasi Teknik.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
a. Sejarah Ringkas SMP Al-irsyad.....	60
b. Kondisi dan Lingkungan SMP IT Al-irsyad	62
c. Visi , Misi dan Tujuan Sekolah.....	64

2. Struktur Kepengurusan.	66
a. Struktur Organisasi Yayasan.....	67
b. Struktur Organisasi Sekolah.....	69
B. Temuan Penelitian	73
1. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad ..	73
2. Pengorganisasian Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad	77
3. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad...	79
4. Evaluasi hasil serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad.....	90
C. Pembahasan Temuan Manajemen Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-Irsyad Ngaras.....	93
1. Analisis Perencanaan Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad.....	93
2. Analisis Pengorganisasia Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad	96
3. Analisis Pelaksanaan Pegembangan Budaya religious SMP IT Al-irsyad.....	97
4. Analisis Evaluasi Hasil Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-irsyad.....	98
D. Novelty	99
BAB V PENUTUP.....	101
A. Rekomendasi	101
B. Simpulan.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 2 Berita Acara Tertutup

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Penelitian

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Lembar Wawancara

Lampiran 8 Lembar Observasi
RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan di era globalisasi dihadapkan pada tuntutan zaman yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, maupun kualitasnya sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Globalisasi telah membawa peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lainnya, sehingga batas batas suatu wilayah nyaris tidak ada.

Kondisi nyata bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Keanekaragaman kebudayaan dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat kita pertahankan serta kita warisi kepada generasi selanjutnya. Namun seiring dengan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, tak dapat dipungkiri kepribadian tersebut akan terpengaruh, atau mungkin bisa dikatakan tercampur oleh corak budaya asing. Oleh karenanya dibutuhkan aksi nyata dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan berkesinambungan dan tak

pernah berakhir (*never ending process*), sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun karakter bangsa.

Upaya peningkatan kualitas Pendidikan tentu memerlukan manajemen atau pengelolaan yang memadai, Misalnya dalam pendidikan agama, Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama di setiap lembaga pendidikan mempengaruhi pembentukan jiwa religious hingga seseorang memiliki ketaatan kepada Tuhan, yaitu beriman kepada Tuhan dan mengikuti ajaran yang telah ditetapkan-Nya. Pendidikan agama dapat merangsang pemahaman anak tentang nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas, sehingga pengelolaan yang baik akan mewujudkan hasil yang diharapkan.

Sebagai sebuah proses, manajemen merupakan interaksi sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu, yang telah digariskan atau ditetapkan dengan efektif. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. . Kompri dalam buku manajemen pendidikan menyatakan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya.”²

² Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, h. 1

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah merupakan adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya. Pemahaman manajemen sebagai sebuah pengelolaan sebagai sebuah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama

Dalam Pendidikan nasional kita mendapati lebih banyak pengembangan peserta didik dari aspek afektif yang lebih cenderung pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik. Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel secara konsekuen dan konsisten, sehingga keagamaan sekolah yang kuat, dan kondusif akan dapat meningkatkan semangat kerja guru dan motivasi berprestasi guru dalam mensukseskan pembelajaran.³

Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³ Amru Almutasim, 'Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), h. 105–20.

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan, dan adanya tindakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif. Karenanya budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan ke-agamaan. Di samping itu Ali Muhammad dalam bukunya yang berjudul Pendidikan untuk Pembangunan Nasional tentang fungsi budaya religius yang berperan aktif dalam hal pendekatan pengetahuan, kemampuan, pemahaman kesadaran yang berkelanjutan yang pada intinya dapat membangun bangsa ini menjadi lebih maju.⁵

Eksistensi manusia baik posisinya sebagai makhluk sosial maupun individual tidak akan terlepas dari kebutuhannya akan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat menentukan kualitas keimanan seseorang, sekalipun manusia itu dilahirkan tidak mengetahui apa-apa. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Mujadallah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003: UU RI No.20 Th. 2003* (Sinar Grafika, 2009). h. 12

⁵ Amik Nadziroh, 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.4 (2020), h.67–68.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS: Al-Mujadallah : 11)⁶*

Ayat di atas juga merupakan landasan umat manusia untuk melakukan proses internalisasi dan transformasi dua modal hakiki dalam kehidupan iman dan ilmu. Kedua modal di atas merupakan dua hal yang harus disinergikan agar tidak terjadi fluktuasi dalam dampak sosialnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini diberikan petunjuk melalui berbagai hal yaitu akal, panca indra, dan wahyu. Dengan alat-alat tersebut manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, juga yang indah dan jelek. Hal-hal tersebut sering disebut dengan logika, etika, dan estetika. Nilai itu diajarkan melalui pendidikan.

Selain berfungsi dan berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah pada aspek afektif, Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan sekolah, Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁷ Sehingga pelaksanaan pendidikan selanjutnya mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas atau kebiasaan keseharian.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia (Depag), *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, ed. by Abdul'Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafiz (Jakarta: Al-Huda [Kelompok Gema Insani], 2002). h.544

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 116.

Pihak sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan moral peserta didik. Proses penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan pengenalan serta pengetahuan tentang nilai-nilai, dilanjut dengan pemberian pemahaman serta pentingnya pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan komitmen untuk mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan salah satunya budaya sekolah yang dapat menunjang pengetahuan siswa lebih jauh lagi. Selain hal tersebut sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi-organisasi lain.⁸ Ciri tersebut menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar dan sebagai tempat terselenggaranya proses pembudayaan kehidupan.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik, serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu:

⁸ Rita Dewi, 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Berkarakter Islami SMK Trisakti Jaya' (UIN Raden Intan Lampung, 2023) h. 13 <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28109>>.

kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.⁹

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung dan menunjang keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun budaya negatif akan sangat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter, sehingga budaya sekolah menjadi sikap dan cara pandang yang diterima secara bersama. Serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.¹⁰ Sehingga dapat diyakini bahwa pendidikan karakter memiliki peranan untuk menjadi bagian dalam pembentukan budaya sekolah yang positif.

Agar budaya tersebut menjadi nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius, karena nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sehingga tanpa adanya penanaman nilai religius, maka perilaku budaya religius tidak akan

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). h. 15

¹⁰ Robbi Shiddiq, 'Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', (Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju) *Qathrunâ*, 7.2 (2020), h. 110 <<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>>.

terbentuk. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara konsisten.¹¹

Proses Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah tidak bersifat kaku. Berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi kebebasan kepada pengelolaan pendidikan. Adanya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik.¹² Sejatinya pendidikan merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dalam arti yang lebih luas tidak sekedar bersekolah melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan yang dapat memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Sehingga dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shiratalmustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak bangsa yang religius.

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).h. 52

¹² Rita Dewi, 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Trisakti Jaya Bandarlampung)', *Jurnal JPGMI*, 9 (2023).h.29

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.¹³

Terkait dengan uraian latar belakang masalah, Peneliti memilih SMP Islam Terpadu Al-Irsyad Ngaras Kabupaten Pesisir Barat sebagai obyek penelitian. Adapun data awal yang diperoleh dari pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 November 2022 dengan Rohimulloh Akbar, S.Pd.I selaku kepala sekolah SMP Islam Terpadu Al-Irsyad diperoleh keterangan bahwa dalam melaksanakan pengembangan budaya religius sudah berjalan, namun masih ada harapan besar dapat lebih ditingkatkan lagi, baik dari sisi sumber daya manusia, sarana, prasarana, pembenahan program pendidikan dan kurikulum.¹⁴

¹³ Muhammad Fathurrohman, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa', *Jurnal Ta'Allum*, 04.01 (2016), h. 19–42.

¹⁴ Wawancara Rohimullah Akbar, S.Pd.I. (17 November 2022)

Keterangan kepala sekolah SMP IT Al-irsyad tersebut menggambarkan bahwa manajemen budaya religius di sekolah yang telah berjalan namun ingin di dikembangkan lebih dari yang sudah terlaksana sebagai tindak lanjut upaya penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral kepada peserta didik yang lebih baik . Menurutnya dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut akan berimplikasi kepada peningkatan semangat belajar siswa, etika dan pola pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin baik terhadap warga sekolah dan lingkungannya, terhadap guru maupun terhadap temannya dan nantinya juga sebagai bekal kehidupannya di masyarakat.

Selama ini SMP IT Al-irsyad dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik diwujudkan dalam pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah, budaya agama ini sebagai aktifitas belajar formal di sekolah dan bekerja sama dengan orang tua di rumah. Sekolah mengkomunikasikan dan menekankan mengenai budaya religius di sekolah agar di rumah dapat diamalkan pula. Budaya religius yang ada di sekolah ini seperti: salat wajib, sholat sunah (dhuha), Sholat jum'at, mengaji, do'a bersama dan membiasakan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) semua ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengembangkan sistem kebudayaan di sekolah yang nantinya akan membentuk kepribadian yang baik dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat.

Peningkatan kapasitas sumber daya tenaga pendidik agar menjadi profesional selama ini sudah dilakukan, baik melalui MGMP sebagai bekal peningkatan pengetahuan dan kecakapan, maupun disertakan dalam pelatihan yang dapat menjadi bekal bagi guru agar mampu memberikan keteladanan, pemahaman

kepada peserta didik, mengajarkan tentang nilai-nilai positif, dan memberikan motivasi untuk menumbuhkan perasaan yang mendorong peserta didik untuk senantiasa berbuat hal-hal yang positif,. Oleh karena itu guru selama ini membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bersifat positif.

Sekilas melihat penerapan manajemen pengembangan budaya religius SMP IT Al-irsyad yang mengarah pada upaya mencapai tujuan dengan meningkatkan kinerja untuk mendapatkan hasil lebih baik, penulis menjadi sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atau pengawasan yang dilakukan sehingga dapat menemukan faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan budaya religius. Hasil Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam bentuk tesis dengan judul Manajemen Pengembangan Budaya Religius SMP IT Al-Irsyad Ngaras Pesisir Barat

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Supaya penelitian lebih mendalam, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian yang ada pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, serta bertolak dari berbagai pertimbangan baik dari sisi keterbatasan, kemampuan, waktu, biaya dan sebagainya maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan cakupan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dan latar belakang penelitian, maka peneliti menyusun subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan untuk pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
2. Pengorganisasian pengembangan budaya religius di di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
3. Pelaksanaan budaya religius di di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
4. Evaluasi Hasil pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan untuk pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
2. Bagaimana Pengorganisasian pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
3. Bagaimana Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
4. Bagaimana Evaluasi hasil pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Perencanaan Dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
2. Menemukan dan mendeskripsikan Pengorganisasian pengembangan budaya religious di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
3. Mendeskripsikan Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.
4. Mendeskripsikan Evaluasi hasil dan menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan budaya religius di SMP IT Al-irsyad Ngaras Pesisir Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

a. Dunia pendidikan

Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan budaya religius dalam bidang Pendidikan.

b. Bagi Sekolah

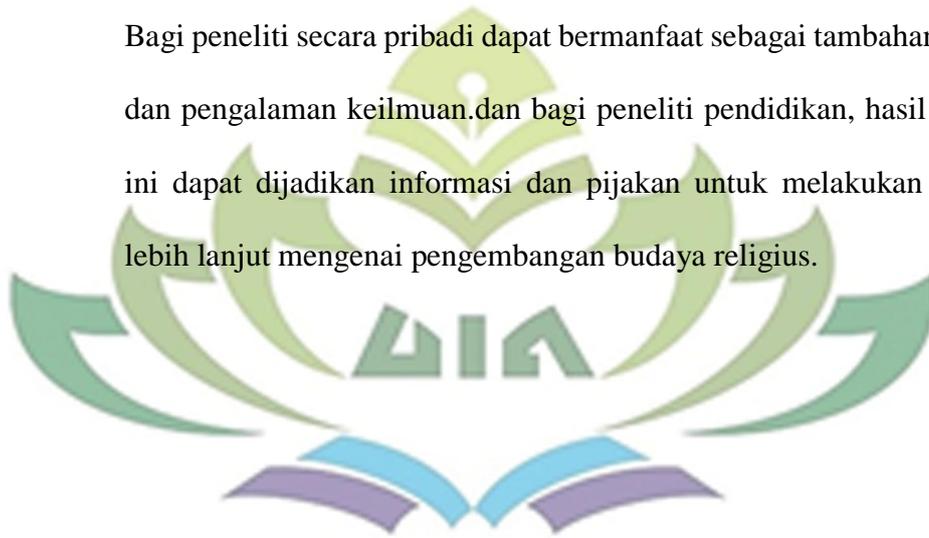
Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pikiran untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah baik internal maupun eksternal.

c. Bagi siswa

Dapat membentuk karakter serta membentuk kebiasaan berbudaya religius.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan. dan bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan budaya religius.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teoritis

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda manajemen dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁵

Menurut Ricky W. Griffin dalam Hendra Safri mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses pengorganisasian, pengkoordinasian, perencanaan, dan pengontrolan sumber daya agar dapat mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efisien ialah dimana sebuah tugas yang telah dilaksanakan secara terorganisasi, benar dan sesuai dengan schedule, sementara efektif sendiri berarti sebuah tujuan mampu dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.¹⁶ Sedangkan menurut Fayol, pengertian manajemen adalah suatu proses yang memiliki fungsi planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling, terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁷

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h.45

¹⁶ Hendra Safri, 'Manajemen Dan Organisasi Dalam Pandangan Islam', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2017), 154–66 <<https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.437>>.

¹⁷ Erwin Firdaus, 'Manajemen Mutu Pendidikan' (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2021), h. 37–38.

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dititikberatkan pada proses dan sistem. Oleh sebab itu jika dalam proses dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan pengawasan kurang baik, maka proses manajemen secara keseluruhan juga kurang baik.¹⁸

Manajemen juga merupakan penerapan metode ilmiah pada studi, analisis dan pemecahan masalah dalam organisasi. Terdapat empat prinsip untuk mencapai efisiensi manajemen, yakni:

- a) Pengembangan manajemen Ilmiah, sebenarnya, jadi setiap metode terbaik untuk melaksanakan setiap tugas dapat ditentukan.
- b) Seleksi ilmiah para pekerja, sehingga para pekerja akan diberi tanggung jawab yang paling cocok dengan kemampuannya.
- c) Pendidikan dan pengembangan karyawan secara ilmiah.
- d) Kerjasama yang baik antar manajemen dan tenaga manajemen.¹⁹

2. Fungsi Manajemen

Pada bidang apapun, manajemen dilihat dari segi prosesnya nyaris tidak ada bedanya, Namun ada hal yang membedakan antara manajemen bidang satu dengan bidang yang lain adalah aspek substansinya, atau bidang garapannya. Jika manajemen dikatakan hampir sama dilihat dari segi prosesnya, dan menurut terminologi dari para ahli tidak memiliki kesamaan namun kegiatan manajemen dalam berbagai aktifitas, secara umum berperan sebagai merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, melakukan evaluasi

¹⁸ James A.F. Stoner, 'Manajemen', in *Jilid 1* (Jakarta: Prenhalindo, 1996), h. 19.

¹⁹ Frederick W. Taylor, 'The Principles of Scientific Management', 1386, h.34.

dan melakukan pengontrolan. Dengan demikian dapatlah diuraikan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut: ²⁰

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah merumuskan apa yang harus dilaksanakan yang akan datang serta mengetahui menetapkan tujuan rumusan tersebut apakah sesuai dengan sasaran untuk mencapai suatu tujuan. Sebelum merumuskan program perlu mengetahui secara pasti seperti apa citra sekolah di mata masyarakat. Hal ini identik dengan prinsip militer yang harus senantiasa dipegang teguh dalam setiap pertempuran. Kemenangan tidak mungkin dicapai jika situasinya tidak dipahami dengan benar. Untuk memahami situasi memerlukan informasi kalau berdasarkan segala sesuatunya hanya pada dugaan, perkiraan atau bahkan angan-angan saja. Maka bisa dipastikan bahwa akan kehilangan arah dan program akan mengalami kegagalan.

Perencanaan dibagi menjadi dua jenis, pertama *single use planning* yaitu keputusan yang dibuat secara insidental karena adanya suatu hal dan hanya berlaku satu kali. Apabila permasalahan telah selesai, maka perencanaan yang dibuat sudah tidak berlaku. Kedua, *repeats planning* yaitu perencanaan yang digunakan berulang sehingga bersifat permanen (Siregar, 2021). Perencanaan bisa dikatakan baik apabila memiliki beberapa sifat berikut (Siregar, 2021): 1). Faktual, berdasarkan data yang diperoleh dilapangan yang kemudian diolah dan dikaji secara mendalam. 2). Rasional, perencanaan dibuat dengan mempertimbangkan

²⁰ Syaiful Sagala, *Adiministrasi Pendidikan Kontempore* (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 49.

permasalahan yang sedang terjadi dengan membandingkan data dan fakta serta bukan hanya angan-angan belaka. 3). Fleksibel. Perencanaan yang dibuat tidak statis dan dapat mengikuti perkembangan jaman 4). Berkesinambungan, perencanaan dibuat secara berkesinambungan dan terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan 5). Dialektis, perencanaan yang dibuat tidak berlawanan dengan perkembangan keadaan, perencanaan yang dibuat harus dapat berkompromi dengan perubahan dan perkembangan guna mencapai kesempurnaan melalui perbaikan.²¹

Perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi;

۞ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۞ لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا نَفْسٌ وَلَنْتَنظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرُ اللَّهِ إِنَّ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al-Hasyr: 18)*²²

Ayat ini ditujukan khusus kepada orang beriman, mengandung dua perintah, perintah untuk bertakwa dan perintah untuk memikirkan diri

²¹ Neni Utami and others, 'Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar', *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2.2 (2023), h. 36–48.

²² (Depag). h. 547

sendiri (muhasabah al-nafs) tentang perbuatan yang dilakukan untuk kehidupan selanjutnya. Kata *Ma qaddamat ligad*, artinya memperhatikan apa yang ada untuk besok dengan Firman Allah, yang bisa kita tafsirkan dan membuktikan bahwa Alquran memperkenalkan teori desain dan perencanaan yang baik berkaitan dengan perencanaan hidup untuk dunia dan kehidupan yang akan datang. Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orang adalah guru, yaitu tahu bagaimana memperhatikan dan mempersiapkan apa yang dia rencanakan untuk masa akan datang dan sebelum kegiatan belajar mengajar.

Kalau kita melihat sebuah perencanaan, pada hakekatnya merupakan aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapainya, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Pembuatan suatu perencanaan kegiatan organisasi menuntut setiap anggota organisasi untuk tidak mengabaikan visi, misi dan tujuan organisasi yang telah dibuat secara bersama. Karena perencanaan yang benar harus merupakan bentuk penerapan yang berkaitan erat dengan visi dan misi. Karena itu antara Visi, Misi, dan Perencanaan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan.

Adapun kegiatan utama dalam fungsi perencanaan yakni:

- (1) Menetapkan tujuan dan target organisasi.
- (2) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target organisasi.
- (3) Menentukan sumber-sumber daya yang diperoleh.

(4) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target organisasi.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.²³

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organisasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Berdasarkan definisi di atas, bahwa dalam suatu organisasi minimal mengandung tiga elemen yang satu sama lain sulit dipisahkan. Ketiga elemen organisasi tersebut yaitu, sekelompok orang, interaksi dan bekerja sama, dan tujuan bersama.

Istilah organisasi diambil dari bahasa Inggris “Organization” yang berarti “hal yang mengatur” dan kata kerjanya *Organizing*”, berasal dari bahasa Latin “Organizer” yaitu mengatur dan menyusun. Jadi organisasi merupakan suatu sistem dan proses kegiatan dalam usaha kerjasama yang dilakukan sekelompok orang untuk tujuan bersama. Untuk dapat merealisasikan tujuan bersama dari sekelompok orang tersebut perlu adanya struktur organisasi.²⁴

²³ Nanang Fatah, ‘Landasan Manajemen Pendidikan’ (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 49–50.

²⁴ MA Dr. Dakir, ‘Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif’, 2018, 154. h. 167

Menurut (Schermerhon, 1996) pengorganisasian adalah proses mengatur orang-orang dan sumber daya lainnya untuk bekerja ke arah tujuan bersama. Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, pengaturan dan pembentukan pola hubungan kerja dari orang untuk mencapai sesuai dengan tugasnya. Fungsi, tujuan pengorganisasian dilakukan perencanaan, jadi pengorganisasian dilakukan setelah adanya fase perencanaan.²⁵

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara profesional dan proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstruktur tugas-tugas kedalam komponen organisasi. Selain hal tersebut, pengorganisasian juga mengatur mekanisme kerja organisasi, sehingga dengan pengaturan tersebut dapat menjamin tujuan yang ditentukan, Cakupannya meliputi proses mengatur wewenang, tugas, dan tanggung jawab pada setiap individu yang berkaitan dengan organisasi dan selanjutnya menjadi satu kesatuan untuk mencapai rencana dan tujuan yang telah diinginkan dalam organisasi.

Prinsip dalam mengorganisir dimaksudkan untuk dapat mendorong peningkatan kinerja masing-masing individu dan bagian-bagian penyelenggaraan kegiatan untuk mewujudkan unjuk kerja secara profesional dan bertanggung jawab. Perihal pengorganisasian didalam Al Qur`an dapat dikaji pada surat ke 18 Al-Kahfi ayat 48 sebagai berikut:

²⁵ Anwar Abdul Majid, 'Program Pengembangan Minat Baca Di Perpustakaan Kota Banjar Patroman', *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9.1 (2021), h.24 <<https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5163>>.

نَجْعَلُ أَلْنَ زَعْمَتُمْ بَلْنَ ۖ مَرَّةٍ أَوَّلَ خَلْقِنُكُمْ كَمَا جِئْتُمُونَا لَقَدْ صَفَّا رَبِّكَ عَلَيَّا وَعُضُوا
مَوْعِدًا لَكُمْ

Artinya: *Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian.*(QS: Al-Kahfi : 48) ²⁶

Istilah pengorganisasian dalam ayat tersebut dapat dikaji melalui kata "shaffan" yang artinya adalah barisan, Menurut Quraish Shihab kata shaffan (barisan) ditafsirkan sebagai sekumpulan (sekelompok) dari sekian banyak anggota kelompok yang selaras dan kompak yang kemudian dikumpulkan dalam satu wadah yang kokoh dan juga teratur.²⁷ Berkaitan dengan pengorganisasian dalam manajemen pengembangan budaya religius dapat diperoleh dari inspirasi ayat yang sudah dipaparkan diatas, maksudnya adalah tentang pentingnya kekompakan dalam barisan (organisasi), adanya kemauan yang kokoh untuk menjalin kerjasama dalam menghadapi segala hambatan yang ada harus dihadapi dengan segala upaya dilakukan demi tercapainya tujuan.

Dalam tehnik pengorganisasian upaya yang dilakukan oleh suatu organisasi menggunakan daya analisis untuk menelaah kelemahan-kelemahan dalam keefektifan dan koordinasi organisasi. Organisasi dalam arti statis adalah suatu bagan atau suatu bentuk yang berwujud dan bergerak demi tercapainya tujuan bersama, dalam istilah lain disebut

²⁶ (Depag). h.300

²⁷ A A Ritonga dkk, 'Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Quran', *Jurnal Pendidikan ...*, 5 (2021), 10502–10
<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2656%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2656/2310>>.

sebagai struktur atau tata raga organisasi.²⁸ Jadi struktur organisasi adalah suatu manifestasi organisasi yang menunjukkan hubungan antara fungsi otoritas dan tanggung jawab yang saling berinteraksi dari orang yang diberi tugas dan tanggung jawab atas semua aktivitas.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating (pelaksanaan) meliputi proses kerja dan tugas yang diberikan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama antar semua anggota. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, keahlian dan kompetensi masing-masing yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *actuating* (pelaksanaan) yakni:

- (1) Melaksanakan tugas dan kerja yang telah diberikan.
- (2) Memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang pekerjaan.
- (3) Menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan.
- (4) Memastikan tanggung jawab yang diberikan telah dikerjakan

Penggerakan atau pelaksanaan dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat semua anggota kelompok mau bekerja dan bersedia mengembangkan segenap pikiran dan tenaganya untuk membuat semua anggota kelompok mau bekerja dan bersedia mengembangkan segenap

²⁸ Dydiet Hardjito, 'Teori Organisasi Dan Teknik Pengoorganisasian' (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 74–79.

pikiran dan tenaganya untuk melakukan tugas pekerjaannya dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Penggerak yaitu dapat diartikan sebagai ke adaan kejiwaan dan sikap mental yang memberikan energi mendorong kegiatan, atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi keseimbangan secara singkat, pengaktifan sebagai penggerak semua potensi dan sumber daya lainnya agar secara produktif berhasil mencapai tujuan.

Teori yang di munculkan oleh George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen merupakan usaha untuk menggerakkan para anggota kelompok atau organisasi sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja dan berusaha untuk mencapai sasaran kelompok dan sasaran anggota-anggota kelompok tersebut, artinya disamping tujuan kelompok, masing-masing individu juga akan berusaha mencapai target individu masing-masing²⁹

Pelaksanaan dapat juga dipahami sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program menjadi nyata , atau dalam kata lain implementasi dalam pelaksanaan dari konsep dan langkah-langkah yang telah dirancang tersebut dalam sebuah lembaga atau organisasi. Menilik pada al-Quran surat Al Kahfi ayat 2 hal penting yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan dari sebuah rencana sesungguhnya sudah dijelaskan, yang berbunyi;

²⁹ Darsa Muhammad, 'Implementasi Fungsi *Actuating* (Penggerakan / Pelaksanaan) Dalam Manajemen Program Bahasa Arab Di Mi Manarul Islam Malang', *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 2.1 (2022), 13–32.

أَجْرًا لَهُمْ أَنَّ الصَّالِحِينَ يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُبَشِّرَ لَهُمْ مِنْ شَدِيدًا بِأَسَا لِيُنذِرَ قِيَمًا
حَسَنًا

Artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (QS Al-kahfi : 2)*³⁰

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa tidak melaksanakan Amanah dengan baik dan benar dapat mendatangkan sesuatu yang tidak baik bahkan menjadi dosa. Hendaknya setiap manusia merenungkan apa yang telah dilakukannya berupa amal perbuatan untuk menghadapi hari akhir kelak. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kalian kerjakan, tidak ada sedikit pun dari amal kalian yang samar bagi Allah, dan Dia akan membalas kalian karenanya.

Keberadaan Pelaksanaan sebagai salah satu fungsi manajemen untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (man power) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Pelaksanaan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci pelaksanaan.

³⁰ (Depag). h.294

d. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian ini dimaksudkan agar semua unsur yang terlibat dalam kegiatan sekalipun berbeda tugas dan tanggungjawabnya, dapat melaksanakan tugas yang diembannya secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama. Selain itu, fungsi pengendalian juga untuk mengukur suatu kegiatan yang dimaksudkan pula agar setiap bagian secara sektoral atau berbeda interpretasi atas semua ketentuan dan kebijaksanaan yang ditetapkan sebelumnya juga pengawasan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan. Dalam pengendalian mengukur ke arah tujuan tersebut dan memungkinkan untuk dideteksi penyimpangan dari perencanaan dengan tepat pada waktunya untuk melakukan tindakan perbaikan sebelum penyimpangan menjadi jauh.

Kegiatan pengawasan merupakan aktivitas pemeriksaan yang dilakukan untuk menilai apakah semua hal yang terjadi sesuai rencana yang ditetapkan, intruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektifitasnya kegiatan manajerial kepala sekolah dan guru. Karena dalam pengawasan terdapat evaluasi, sebagaimana disebutkan oleh Sudjana (2009) bahwa dalam diri melekat tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang lain/atau lembaga yang dibinanya

Pengendalian sesungguhnya merupakan Pengawasan yang pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyimpangan atas tujuan yang hendak dicapai, Dengan kata lain melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Hasil dari pengawasan dapat untuk mencermati ada tidaknya faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan.³¹

Atas dasar hal tersebut di atas, kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Menurut Koontz dan O'Donnel mengemukakan pengarahan (*directing*) sebagai fungsi terpenting dalam menggerakkan bawahan. Nawawi mengemukakan bahwa pengarahan (*directing*) adalah memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal baik secara struktur maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.³² Hal ini dapat dikatakan terdapat perubahan

³¹ Hasty Hasty, Syamsul Alam, and Obed Bida, 'Manajemen Pengawasan Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara', *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3 (2022), h.306–14 <<https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.331>>.

³² Sri Marmoah, 'Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktik' (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 105.

dalam diri seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari yang sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah sehingga lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim ; 6)*³³

Dari ayat di atas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Menjaga diri dari api neraka dapat dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dengan baik dan meninggalkan segala larangan-Nya. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dengan beberapa cara yakni membekali keluarga dengan ilmu, mendidik keluarga dengan akhlak, mengajak keluarga melakukan ketaatan dan melarang berbuat kemaksiatan. Implementasi konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] ayat 6 yakni berwujud metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, Hikayat , kisah dan cerita, metode pembiasaan, pemberian motivasi dan metode pemberian pelajaran serta metode targhib dan tarhib.

Selain dari itu, kita juga sebagai hamba Allah diperintahkan untuk selalu mengajak dan mengingatkan antarsesama, agar melakukan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai

³³ (Depag). h.561

pendidikan agama Islam itu harus diberikan khususnya kepada peserta didik sebagai generasi penerus agar memiliki bekal dalam menghadapi kemajuan zaman yang ada sehingga mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

B. Pengembangan Budaya

1. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁴ Budaya atau peradaban juga diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁵

Menurut Nur Kholis menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek pendidikan, manajemen pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Kedua, kata berbasis mempunyai kata dasar basis atau dasar. Ketiga, kata sekolah merujuk pada lembaga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bertolak dari arti ketiga istilah itu, maka Manajemen Berbasis Sekolah dapat

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

³⁵ Sulistyorini, 'Manajemen Pendidikan Islam' (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 249.

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya yang berdasar pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Muhammad Fathurohman menyebut bahwa adalah keutuhan pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁷

Pengertian budaya menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, berasal dari kata dalam Bahasa Sansekerta yakni budayyah yang merupakan bentuk jamak “budhi” yang berarti akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Sementara menurut Subir Choedhury sebagaimana yang dikutip oleh Eva Maryamah, mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur, dan karir.³⁸ Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau

³⁶ Tips Serbaserbi, ‘Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah Menurut Para Ahli’, *Di Akses Pada 21 desember 2022*,

³⁷ Fathurrohman, ‘Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa’. h. 41

³⁸ Maryamah Eva, ‘Pengembangan Budaya Sekolah’, *Tarbawi*, 2.02 (2016), h.86–96.

komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁹

Dalam Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.⁴⁰

Pengertian budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga pendidikan mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan

³⁹ Fathurrohman, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa'. h.48

⁴⁰ Umi Kulsum, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem' (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 25.

sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁴¹

2. Fungsi dan Peran Budaya

Dalam bagian ini akan dibahas dengan mengenai fungsi-fungsi kinerja budaya dan menilai apakah budaya tersebut dapat diandalkan bagi suatu organisasi.

a. Landasan Budaya Religius

Landasan religius adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah atau madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia. Manusia pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan suci bersih, dan kesucian manusia seringkali disebut "Fitrah". Dengan fitrah manusia memiliki sifat dasar berupa kesucian, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap yang suci pula kepada sesama manusia.⁴²Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁴¹ Fathurrohman, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa'. h.52

⁴² Zainudin, 'Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah', *El-Huda*, 10 (2019), h.20.

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. (QS;Ar-Rum :30)⁴³

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.⁴⁴

b. Ciri-ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Dimana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Kesanggupan seorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk

⁴³ (Depag). h.408

⁴⁴ Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012).h.55

tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya agama seseorang yaitu :

- 1) komitmen terhadap larangan dan perintah agama,
- 2) bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) aktif dalam kegiatan agama,
- 4) menghargai simbol-simbol agama,
- 5) akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama,
- 6) menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.⁴⁵

c. Fungsi-Fungsi Budaya

Budaya memiliki beberapa fungsi di dalam suatu organisasi, yaitu:

- 1) Budaya memiliki suatu peran batas-batas penentu, yaitu budaya menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi yang lain.
- 2) Budaya menyampaikan rasa identitas kepada anggota-anggota organisasi.
- 3) Budaya mempermudah penerusan komitmen hingga mencapai batas yang lebih luas, melebihi batas ketertarikan individu.
- 4) Budaya mendorong stabilitas sistem ekonomi.

⁴⁵ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta, 2018). h. 67

- 5) Budaya bertugas sebagai pembentuk rasa dan mekanisme pengendalian yang memberikan panduan dan bentuk perilaku serta sikap karyawan.

3. Nilai Religius

Nilai religius adalah hal yang harus ada dalam peletakkan budaya religius terlebih di dalam sebuah lembaga pendidikan. Nilai religius adalah nilai yang ingin diterapkan, tujuan utama dan intisari dari budaya religius yang dilaksanakan. Dengan budaya religius yang sengaja diterapkan di lembaga pendidikan, *main goals* adalah nilai religius. Nilai dan moral seperti apa yang ingin dibudayakan dan karakter siswa seperti apa yang terlihat di dalam sebuah lembaga tercermin dari sukses tidaknya pelaksanaan budaya religius. Kata nilai dari segi etimologis adalah harga, derajat, tindakan dan tujuan tertentu. Sementara dari segi terminologis, nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.⁴⁶

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman, menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). h.50

akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religious.⁴⁷

Menurut Ekosusilo sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, nilai-nilai religius yang perlu dirumuskan dan disepakati antara lain:

- 
- a. Nilai *tauhid*
 - b. Nilai ibadah
 - c. Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum
 - d. Nilai perjuangan (jihad)
 - e. Nilai tanggung jawab (amanah)
 - f. Nilai keikhlasan
 - g. Nilai kualitas
 - h. Nilai kedisiplinan
 - i. Nilai keteladanan
 - j. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan
 - k. Nilai-nilai pesantren yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.⁴⁸

⁴⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. h.30

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. h. 40

4. Tahap Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.⁴⁹

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 82

- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al- Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.

- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.⁵⁰

c. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. h. 108.112

⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. h. 232-235.

5. Pengembangan Budaya Religius di dalam Sekolah

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (*vicarious experience*).

b. Pembudayaan

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
 - b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
 - c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Praktik keseharian dapat disebut dengan aktivitas ritual. “Ritual consists of symbolic action that represent religious meanings.” Jadi, ritual itu terdiri dari penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan arti-arti religius.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁵²

Untuk menghindari kerancuan pemahaman mengenai konsep pembentukan budaya religius di sekolah, peneliti perlu mengemukakan pengertian pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pendidikan afektif. Untuk itu perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan masing-masing. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.⁵³

Dari penjelasan di atas, akhlak dipahami sebagai sebuah pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan mengubah watak manusia menjadi baik, sehingga dapat

⁵² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. h.235

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, Cetakan 3, 2005. h.247

dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.

c. Wujud Budaya Religius di dalam Sekolah

Wujud budaya religius di dalam sekolah banyak macamnya dan tergantung pengembangan yang dicanangkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Wujud pengembangan budaya religius juga didasarkan oleh banyak faktor seperti pola pengembangan, tujuan pengembangan, kemampuan pendidik yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut, organisasi yang menaungi lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu wujud budaya religius di dalam sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain:

1) Senyum, Salam, dan Sapa (3S). Senyum, salam, dan sapa dalam perspektif komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Senyum, salam, dan santun harus dibudayakan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

2) Saling hormat dan menghormati. Konsep *tawadhu'* secara bahasa adalah dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat familiar dalam budaya pesantren bagaimana seorang santri sangat menghormati kyai. Dalam Islam, guru sangat dihormati sebab ada konsep “berkah” artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru. Dalam sekolah, saling hormat menghormati tercermin lewat perilaku mencium tangan guru ketika datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan siswa lain sebagai wujud menghormati sesama, memanggil guru dengan sebutan Pak atau Ibu Guru, dan lain seterusnya.

3) Shalat Dhuha. Pembiasaan Shalat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas siswa dan mentalitas bagi pelakunya bagi seseorang yang akan belajar atau mencari ilmu. Dalam Islam, seseorang yang akan mencari ilmu atau sedang mencari ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun rohani. Tujuan sekolah menerapkan shalat dhuha adalah agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan menyerap banyak ilmu.

4) Tadarrus al-Qur'an. Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan sebuah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dapat mengontrol diri, lebih tenang, lisan terjaga, dan *istiqamah* dalam beribadah. Tadarrus disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga menumbuhkan sikap positif, serta menumbuhkan sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi dari budaya negatif.

5) *Istighasah* dan doa bersama. *Istighasah* dan doa bersama bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt. Inti dari kegiatan ini adalah sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illa Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Pada praktiknya *istighasah* dan doa bersama

sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mental siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁵⁴

6. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Religius di Sekolah

Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁵⁵

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan ke dalam empat tingkatan: 1. nilai kenikmatan (enak/tidak enak, senang/menderita); 2. nilai kehidupan (kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum); 3. nilai kejiwaan (tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan); 4. nilai kerohanian (pribadi dan ketuhanan).⁵⁶ Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi dalam budaya organisasi sekolah maka kepala sekolah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan.

7. Indikator Budaya Religius

Ketaatan terhadap ajaran agama seorang siswa dapat tercermin dalam sikap religiusnya. Karena itu pengembangan pendidikan seharusnya

⁵⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).h. 55

⁵⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).h. 76

⁵⁶ Fathurrohman, 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa'. h.58-59

diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini diakui oleh pakar pendidikan modern ketika menyoroti hasil pendidikan di abad modern. Mereka menilai bahwa produk system pendidikan modern menghasilkan manusia-manusia professional, namun tidak menghasilkan manusia-manusia yang sadar akan kemanusiaannya, dan sadar bahwa dirinya adalah satu makhluk ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Menurut Alim ada 7 (tujuh) indikator sikap religius seseorang, yaitu:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁵⁷

Tujuh indikator sikap religius diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Karena tujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian siswa agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Melihat Indikator tersebut pada dasarnya merupakan wujud dalam bentuk sikap atau perilaku, Komitmen terhadap perintah dan larangan agama merupakan bentuk keimanan yakni mengimani dan meyakini, misalnya dalam Islam , Setiap individu harus mengimani atau meyakini, bahwa hanya Agama Islamlah satu-satunya Dien yang benar dan diridoi Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci al-Qur'an., Mempelajari Agama sebagai wujud upaya bagi yang menginginkan kualitas beragamanya meningkat dan baik menjadi keharusan, karena idealnya memang tidak ada kata lain,yaitu mempelajari Agama dengan sungguh-sungguh dan sedalam-dalamnya, Kemudian menjadi yang mampu mengamalkan ilmu yang telah didapat, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, Ilmu yang telah kita peroleh membutuhkan lahan agar ilmu tersebut dapat menjadi penolong bagi kita yaitu dengan cara mengamalkannya, baik dengan mengajarkannya maupun dalam bentuk lain. Wujud lainnya adalah berdakwah demi Agama, sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat

⁵⁷ Muhammad. Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). h.71

kepada ajarannya serta memiliki sifat sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman dan kelapangan hati. Sabar memang bukanlah suatu perkara mudah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak pula mustahil seseorang memiliki sifat penyabar.

Berseangat mengkaji ajaran agama dan aktif dalam kegiatan agama merupakan indikator bahwa peserta didik perlu mendapat perhatian yang mengantarkan mereka kepada penghayatan agama, yang akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka, Oleh karenanya memikirkan cara dan metode pendidikan agama tidaklah cukup, pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap mereka secara perorangan maupun secara menyeluruh menjadi hal yang lebih utama.

Penerapan pendidikan disekolah tidak hanya mengedepankan pengembangan intelektualitas semata tetapi juga dengan memadukan dan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap aktifitas pembelajaran untuk membentuk karakter yang kuat dan menjadi cahaya serta penuntun hidup untuk menggapai keberhasilan dunia dan akhirat. Lembaga pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan yang memadukan Pendidikan umum dengan nilai-nilai religius untuk mewujudkan generasi yang memiliki dan menjiwai budaya religius.

Menghargai simbol-simbol keagamaan wujudnya mengkonstruksikan cara berpikir, berkeyakinan, dan berperilaku manusia. sehingga penggunaan simbol agama menuntun segala proses kehidupan sosial, mulai dari interaksi hingga tindakan sosial, karena Simbol merupakan objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu, simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita

rasakan atau kita alami, bahkan kekuatan sebuah simbol agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan-bahan dasarnya. Contoh penggunaan simbol, misalnya ketika seorang muslim menggunakan peci, baju koko, dan sorban saat sedang melakukan ibadah menjadi suatu hal yang diyakini oleh beberapa muslim untuk meningkatkan ketaatannya kepada Tuhan.

Akrab dengan kitab suci dan Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan adalah bagian yang juga harus diwujudkan dalam pengembangan budaya religious, Kitab Suci adalah sumber inspirasi yang besar bagi hidup manusia beriman. Kitab Suci merupakan juga sumber pertama dalam berteologi. Maka, akrab dengan Kitab Suci, rajin membacanya, sehingga makin mengerti isinya dan memperoleh pengertian yang dari isinya merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan kehidupan spiritual peserta didik, sedangkan pendekatan agama secara sederhana merupakan pendekatan dengan melihat gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan secara spiritual dan psikologis peserta didik, seperti bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya. Pendekatan yang dimaksud ialah mewujudkan berbagai cara pandang yang ada dalam ilmu pengetahuan kemudian di gunakan untuk memahami agama dengan melakukan tindakan untuk mempelajari lebih jauh.

Indikator terakhir adalah ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide, agama merupakan ajaran atau sistem keyakinan yang menyediakan norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia dalam bentuk praktik-praktik kehidupan nyata. Praktik-praktik kehidupan yang mewujudkan berupa pengamalan ajaran atau sistem keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai tersebut tentu akan sejalan dengan pengetahuan, pemahaman, penafsiran atau pemaknaannya terhadap ajaran nilai-nilai agama yang diyakininya itu. Agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci, oleh karenanya pengembangan ide atau pemikiran yang bersumber pada agama sebagai sebuah keyakinan harus diwujudkan.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Junita Siahaan, yang berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pengembangan dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran tentang permasalahan riset.

Dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Sebab adanya suatu permasalahan yang tidak mudah diukur atau mendengarkan informasi samar sehingga perlu dieksplorasi.⁵⁸

2. Dalam penelitian yang ditulis oleh Habudin, yang berjudul “Budaya Organisasi”. Metode penelitian ini adalah Khususnya budaya organisasi yang terkait dengan institusi pendidikan islam. Dalam kajiannya dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Kesatu, Pendahuluan yang menguraikan permasalahan terkait dengan budaya organisasi serta signifikansi dari makalah yang ditulis. Kedua, Pembahasan menguraikan pendapat-pendapat ahli yang didukung data dan informasi empiris kemudian diskonstruksi oleh penulis sehingga arah makalah ini lebih spesifik pada tujuan yang ingin di capai. Ketiga, Penutup merupakan simpulan dari permasalahan dan pembahasan yang telah diuraikan. Adapun kesimpulan dari kajian makalah ini bahwa perkembangan dan eksistensi organisasi memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan budaya orgaisasi.⁵⁹

3. Dalam penelitian yang ditulis oleh Aja Miranda, yang berjudul “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta yang dilakukan yakni:membaca surah Yasin di pagi hari, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah,memperingati hari besar Islam, penampilan seni bakat dan minat, pelaksanaan budaya sekolah

⁵⁸ J Siahaan, ‘Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)’, 5 (2021), 320–27.

⁵⁹ Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten, ‘Budaya Organisasi Habudin’, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020), 23–32.

alam membangun karakter religius melalui nilai Islam, aktivitas Islami dan simbol Islami dan keberhasilan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius memiliki dampak terhadap siswa, staf dan sekolah.⁶⁰

4. Dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fathurrohman, yang berjudul “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”.

*But one thing that as focus in here is all this time education quality be assessed with learned achievement, output that accepted at superior college, etcetera, better that thing added by religious point indicators that internalized in self educative participant. Since religious value internalized one in self educative participant, although participant is taught that have sky-high achievement, on eventually wills be new Gayus Tambunan. Leave from that thing, therefore so urgent to education institute, notably education intermediates for internalizate to assess religiouses into self educative participant by use of inuring via cultural religious.*⁶¹

5. Dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Said Zulkarni Harahap, yang berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di MAS Al-Hikmah Tebing Tinggi”. *Place and time of research. This research was conducted at the Tebing Tinggi Private Madrasah Aliyah. Central Padanghulu District, Tebing Tinggi City. Research time is from 09 to 11 January 2022. Type of Research Research method is a way of doing something by using the mind carefully to achieve the objectives of the*

⁶⁰ Aja Miranda, ‘Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh’, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 16–33 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>>.

⁶¹ Muhammad Fathurrohman, ‘Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Al-Afkar*, 3.01 (2014), h.68–79.

research. The method used by the author is a qualitative approach. Qualitative method is a method based on philosophy, postpositivism. Findings. The development of an Ihsan-Based Organizational Culture at MAS Al-Hikmah Tebing Tinggi is: The development of an organizational culture based on the Ihsan Aliyah Private Madrasah of Tebing Tinggi is developed and applied every day in learning and outside of learning, students continue to be fostered by teachers and senior students so that they are good in knowledge, attitudes and worship . Every Tuesday and Thursday morning students must line up in the field to listen to lectures. Ihsan-Based Organizational Culture Development Strategy at MAS Al-Hikmah Tebing Tinggi. Efforts made by school/madrasah principals in the early stages are preparing for cultural development in schools/madrasahs. In some cases in schools/madrasah the principal can use several steps. Based on an interview with the deputy head of the madrasa regarding the development of an ihsan-based organizational culture at the Madrasah Aliyah Swasta Tebing Tinggi, he explained as follows: The head of the madrasa conveyed the vision and mission of the madrasa.⁶²

⁶²Muhammad Said Zulkarni Harahap, 'Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan di MAS Al-Hikmah Tebing Tinggi', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2022), h. 87–101 <<https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13090>>.

DAFTAR PUSTAKA

- (Depag), Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, ed. by Abdul'Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafiz (Jakarta: Al-Huda [Kelompok Gema Insani], 2002)
- Alim, Muhammad., *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Almutasim, Amru, 'Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), 105–20
- Borahima, Anwar, *Kedudukan Yayasan Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Dewi, Rita, 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Berkarakter Islami SMK Trisakti Jaya' (UIN Raden Intan Lampung, 2023) <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28109>>
- , 'Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Trisakti Jaya Bandarlampung)', *Jurnal JPGMI*, 9 (2023)
- Didiet Hardjito, 'Teori Organisasi Dan Teknik Pengoorganisasian' (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), pp. 74–79
- Dr. Dakir, MA, 'Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif', 2018, 154
- Erwin Firdaus, 'Manajemen Mutu Pendidikan' (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2021), pp. 37–38
- Eva, Maryamah, 'Pengembangan Budaya Sekolah', *Tarbawi*, 2.02 (2016), 86–96
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- , 'Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa', *Jurnal Ta'Allum*, 04.01 (2016), 19–42
- Frederick W. Taylor, 'The Principles of Scientific Management', 1986, 34
- Grafika, Redaksi Sinar, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*

- 2003: *UU RI No.20 Th. 2003 : UU RI No.20 Th. 2003* (Sinar Grafika, 2009)
- Harahap, Muhammad Said Zulkarni, 'Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2022), 87–101 <<https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13090>>
- Hasty, Hasty, Syamsul Alam, and Obed Bida, 'Manajemen Pengawasan Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara', *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3 (2022), 306–14 <<https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.331>>
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- '<https://Pesisirbaratkab.Go.Id/>'
- '<https://Www.Infopesantren.Com/2021/03/Pesantren-Di-Pesisir-Barat.Html>'
- Iai, Indirwan, 'Sumber Nilai-Nilai Dalam Manajemen Pendidikan Islam', *AtTālim : Jurnal Pendidikan*, 7.1 (2021), 2548–4419
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten, 'Budaya Organisasi Habudin', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.1 (2020), 23–32
- James A.F. Stoner, 'Manajemen', in *Jilid 1* (Jakarta: Prenhalindo, 1996), p. 19
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, Cetakan 3, 2005
- 'Lembaran Dokumen SMP IT Al-Irsyad Ngaras'
- Majid, Anwar Abdul, 'Program Pengembangan Minat Baca Di Perpustakaan Kota Banjar Patroman', *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9.1 (2021), 24 <<https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5163>>
- Miranda, Aja, 'Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 16–33 <<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>>
- Mitrohardjono, Margono. didin rosyidin, 'Startegi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj)', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 69–80 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.69-80>>

- Muhammad, Darsa, 'Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan / Pelaksanaan) Dalam Manajemen Program Bahasa Arab Di Mi Manarul Islam Malang', *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 2.1 (2022), 13–32
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, CETakan Ke (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- , 'Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Al-Afkar*, 3.01 (2014), 68–79
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkatsatua Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018
- Nadziroh, Amik, 'Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.4 (2020), 67–68
- Nanang Fatah, 'Landasan Manajemen Pendidikan' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), pp. 49–50
- Ritonga, A A, S Hutasuhut, S R Ismiatun, and ..., 'Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Quran', *Jurnal Pendidikan ...*, 5 (2021), 10502–10
<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2656%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2656/2310>>
- 'Rohimullah Akbar, S.Pd.I'
- Safri, Hendra, 'Manajemen Dan Organisasi Dalam Pandangan Islam', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2017), 154–66
<<https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.437>>
- Sagala, Syaiful, *Adiministrasi Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Alfabeta, 2005)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- , *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Shiddiq, Robbi, 'Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Qathrunâ*, 7.2 (2020), 105
<<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>>

- Siahaan, J, 'Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus Di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)', 5 (2021), 320–27
- Sri Marmoah, 'Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktik' (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), p. 105
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sulistiyorini, 'Manajemen Pendidikan Islam' (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 249
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Tips Serbaserbi, 'Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah Menurut Para Ahli', *Di Akses Pada 21 Oktober 2022*, 2015
- Umi Kulsum, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem' (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), p. 25
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Utami, Neni, Islam Negeri, Ali Rahmatullah Tulungagung, Muhammad Yoga Aditia, and Binti Nur Asiyah, 'Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar', *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2.2 (2023), 36–48
- Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Zainudin, M. Ag, 'Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah', *El-Huda*, 10 (2019), 17–29
- Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)